

Perang Salib (Penyebab Pecahnya Perang Salib, Apa Manfaat yang Diperoleh Umat Islam dan Nasrani dari Perang Salib)

Sri Nilawati¹, Hasaruddin², Syamzan Syukur³

UIN Alauddin Makassar

E-mail; nilanilawati28@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ic.id², syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Perang Salib terjadi, karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam/ untuk menunjukkan bahwa perang itu adalah benar-benar perang suci, maka seluruh armada dan pasukan Barat yang berangkat ke medan perang wajib mengenakan atribut salib, baik dikenakan pada layar perahunya, pada bendera mereka, mulai dari bendera regu maupun bendera pasukan, perisai, baju besi, dan berbagai peralatan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Sumber data primer menggunakan referensi yang mendukung dan sumber data sekunder menggunakan beberapa jurnal dan buku. Analisis data yang digunakan menggunakan konten analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perang salib merupakan hasil dari sebuah kelahiran ekspansionisme di Eropa sebagaimana upaya yang ditempuh Saljuq terhadap Imperium Bizantium, Dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa manzikart, tahun 464 H, tentara Alp Arselan yang berkekuatan 15.000 prajurit, mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan peraturan bagi Ummat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, maka Paus Urbanus berseru kepada ummat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci.

Kata kunci : Perang Salib; Umat Islam; Umat Nasrani

Abstract

The Crusades occurred because a number of Christian cities and holy places were occupied by Islam since 632 AD. The Christian military used the cross as a symbol to show that this war was holy and aimed at liberating the holy city of Baitul Maqdis (Jerusalem) from Muslims/to show that the war was right. If it is true that it is a holy war, then all Western fleets and troops leaving for the battlefield are obliged to wear the cross attribute, whether worn on the sails of their boats, on their flags, starting from team flags and troop flags, shields, armor and various other equipment. The research method used is a qualitative method with a literature study type of research. Primary data sources use supporting references and secondary data sources use several journals and books. Analysis of the data used uses content analysis. The results of this research found that the crusades were the result of the birth of expansionism in Europe as in the efforts of the Seljuq against the Byzantine Empire. In the expansion movement carried out by Alp Arselan was the Manzikart event, in 464 AH, Alp Arselan's army with a strength of 15,000 soldiers, defeated the army Romans numbering 200,000 people. This event planted the seeds of hostility and hatred among Christians towards Muslims. This hatred increased after the Seljuq Dynasty seized Baitul Maqdis in 471 AH from the power of the Fatimid Dynasty based in Egypt. The Seljuq rulers set regulations for Christians who wanted to make a pilgrimage there. They felt that this regulation was very difficult for them. To obtain the freedom to make a pilgrimage to the holy Christian land, Pope Urban called on Christians in Europe to carry out a holy war.

Keywords: Crusade; Muslims; Christians

Pendahuluan

Islam adalah agama yang luhur, mengajarkan umatnya untuk berakhlak mulia, memiliki etika yang agung, sopan santun, tatakrama sosialisasi sesama manusia, itulah yang diajarkan oleh agama Islam. Sejarah telah mencatat bahwa telah lahir seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia. Sosok yang telah memberikan pencerahan pada sebuah peradaban yang berkemajuan. Islam mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada masa ini, Islam benar-benar menunjukkan kebesaran dengan pencapaian kemajuan peradaban yang luar biasa sehingga oleh sejarawan masa ini sering diistilahkan dengan masa keemasan perdaban Islam (*The Guide Age of Islam*). Dinasti Abbasiyah saat itu merupakan negara super power yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kota Baghdad benar-benar menjadi kota yang diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Baghdad pada ketika itu identik dengan kota ilmu pengetahuan dan kota peradaban. berduyun-duyun para pencari ilmu dari berbagai belahan Timur datang ke kota Baghdad untuk belajar berbagai ragam ilmu pengetahuan (Mahfud, Tinggi, Islam, & Gresik, 2020).

Namun pada tahun 1258 M tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang kota Baghdad dan berhasil merebutnya (Musayyidi, 2019). Setelah berhasil merebut kota Baghdad, pasukan Mongol melakukan aksi penjarahan, pembantaian, perkosaan dan pembakaran gedung – gedung perpustakaan, gedung madrasah, dan gedung perguruan tinggi yang berdiri megah dikota Baghdad. Di kisahkan dalam sejarah bahwa, air sungai Tigris dan Epheret yang membelah kota Baghdad dalam beberapa hari lamanya berwarna merah yang warna itu adalah darah beribu kaum muslimin yang dibantai dipinggir kedua sungai tersebut. (Mustafa Kamal Pasha:2009) Kejadian penghancuran yang dilakukan oleh tentara Mongol menjadikan kota Baghdad menjadi kota yang suram. Masa suram dunia Islam diperparah lagi oleh perang salib (Hasan & Putra, 2020). Telah dimaklumi oleh dunia melalui sejarah bahwa, dunia Islam dengan dunia Kristen pernah mengalami keretakan yang demikian parah dan dampaknya sangat traumatis. Pasukan Salib muncul bersamaan dengan awal permulaan kebangkitan peradaban Eropa, Peradaban mereka saat itu masih didominasi oleh persekutuan dengan gereja. Dalam kondisi negara-negara Eropa seperti itu, maka dengan mudah perang salib menyeret mereka ke dalam kontak permusuhan dengan dunia Islam. Dan ketika Paus Urbanus II menyeru kepada negara-negara Eropa untuk bergabung dalam perang suci merebut Yerusalem, mereka tidak dapat bersikap lain kecuali mengikutinya (Mahfud et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan fokus pada perang salib tentang sebab musabab pecahnya perang saling dan apa keuntungan yang diperoleh dari umat muslim, nasrani dari perang salib. Pendekatan library research digunakan sebagai metode pengumpulan data, memanfaatkan karya-karya tertulis yang mencakup hasil penelitian, publikasi, dan literatur terkait yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perang salib. Selanjutnya, analisis data digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis. Analisis data ini menggunakan konten analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terjadinya Perang Salib

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi, karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam (Amin, 2010). Selain itu, perang salib merupakan hasil dari sebuah kelahiran ekspansionisme di Eropa sebagaimana upaya yang ditempuh Saljuq terhadap Imperium Bizantium, juga sebagai dampak dari penghancuran gereja suci Yerusalem oleh al-Hakim, seorang Khalifah dari Dinasti Fathimiyyah pada 1009 M. Selain itu, juga terdapat sejumlah hasutan atas harta rampasan, kemuliaan, penguasaan wilayah, dan janji penghapusan dosa dan pengabdian diri kepada Tuhan (Ensiklopedia Islam, 1999). Untuk menunjukkan bahwa perang itu adalah benar-benar perang suci, maka seluruh armada dan pasukan Barat yang berangkat ke medan perang wajib mengenakan atribut salib, baik dikenakan pada layar perahunya, pada bendera mereka, mulai dari bendera regu maupun bendera pasukan, perisai, baju besi, dan berbagai peralatan lainnya. Perang salib yang berlangsung disekitar tanah Yerusalem, akhirnya merambah ke berbagai wilayah yang cukup luas berlangsung sekitar tahun 1096-1291M (Kadir, 2022).

“Sebagai ilustrasi betapa pedih perang salib dapat diikuti rekaman dari Gustave Le Bon, seorang penulis bangsa Perancis yang cukup terkenal sebagai berikut: Negara Arab waktu itu sudah dalam kondisi lemah, sekalipun dari segi kebudayaannya masih kokoh sebagaimana semula. Sesungguhnya kejadian perang salib yang meletus saat itu hakekatnya tidak lain hanyalah suatu pertarungan besar antara penduduk Eropa yang biadab di satu pihak dan kebudayaan kaum Muslimin yang dikenal sebagai kebudayaan yang paling tinggi yang pernah dikenal oleh sejarah, di lain pihak.”

Selanjutnya Le Bon menceritakan bahwa penyerbuan tentara salib yang pertama diikuti oleh suatu penyerbuan besar yang dipimpin oleh pangeran dan raja-raja dari berbagai negara Eropa. Anckonim, putri Kaisar Rumawi menceritakan bahwa permainan yang paling digemari oleh tentara salib adalah membunuh anak-anak, mencincang-cincang, dan memanggang seperti sate. Belum puas dengan segala macam keganasan, siksaan dan penyembelihan, mereka mengadakan muktamar. Dalam muktamar tersebut telah diambil kesepakatan untuk memusnahkan seluruh penduduk Baitul Maqdis, termasuk di dalamnya seluruh kaum Muslimin, tidak mengecualikan kaum wanita, anak-anak, maupun orang tua. Guillaume de Tyr berkata bahwa tentara salib terdiri dari orang-orang telah rusak moralnya, yang tidak mempercayai Tuhan. Jika seorang penulis hendak menuliskan kekejaman dan kebiadaban mereka, dia akan berubah sifat dari ahli sejarah menjadi orang pengutuk dan pemaki (Mahfud et al., 2020).

Di tengah-tengah perang yang kejam dan menegangkan ada kisah yang sangat menarik dan mengharukan, yang hakekatnya menggambarkan betapa tinggi peradaban Islam saat itu. Pada perang salib III bertemulah dua raja sekaligus komandan perang, masing-masing adalah raja Salahuddin al Ayyubi dan Raja Richard I dari Inggris yang bergelar berhati singa komandan perang salib. Dari kedua tokoh ini lahir kisah humanis yang sangat mengharukan. Dikisahkan bahwa sewaktu kedua pasukan sedang bertempur dengan serunya, mendadak tersebar berita bahwa Raja Richard I secara tiba-tiba menderita penyakit yang cukup gawat. Mendengar berita itu,

Salahuddin al Ayyubi menghentikan peperangan, dan mengajak para musuh agar segera diadakan gencatan senjata. Di tengah-tengah gencatan senjata tersebut, Raja Salahuddin al Ayyubi mengirimkan serombongan tabib yang ahli sekaligus juga mengirim berbagai cendera mata yang sangat mengesankan untuk disampaikan kepada raja Richard. Raja Salahuddin meminta kepada raja Richard untuk bersedia diperiksa dan diobati oleh para tabib Muslim. Permintaan tersebut ditanggapi dengan baik oleh raja Richard. Selang beberapa hari kemudian, raja pun sembuh dari penyakitnya. Sejak saat itu terjalin persahabatan antara kedua raja tersebut. Kisah yang sangat legendaries ini menunjukkan bahwa betapa luhur Raja Salahuddin al Ayyubi yang memiliki jiwa yang sangat toleran dan manusiawi tanpa harus memandang siapa orang yang ada di hadapannya. hal semua terjadi karena dijiwai oleh ajaran Islam. Raja Richard, yang sarat dengan ide-ide romantic mengajukan saudara perempuannya untuk menikah dengan saudara laki-laki Shalahuddin al-Ayyubi yang bernama al- Malik al-Adil. Peristiwa itu mengakhiri perselisihan antara Kristen dengan Islam.

Perdamaian ditetapkan di atas kertas pada 2 November 1192 M, dengan ketentuan bahwa daerah pantai menjadi milik bangsa latin, dan daerah pedalaman menjadi milik umat Islam. Peziarah yang datang ke kota suci tidak boleh diganggu. Satu bulan setelah melakukan perjanjian damai, Shalahuddin sakit dan meninggal dunia dalam usia 55 tahun di kota Damaskus. Puseranya yang berdekatan dengan Mesjid umayyah, hingga kini masih menjadi daya tarik bagi ibu kota Suriah (K.Hitti, 2002). Dilihat dari *setting* perkembangan sejarah, perang salib bisa kita letakkan pada bagian pertengahan dalam sejarah panjang interaksi Timur dan Barat. Pada bagian awalnya tergambar dalam bentuk perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persi sedangkan perluasan imperialism Eropa Barat menjadi penutup babak sejarah itu.

Adapun yang menjadi latar belakang perang salib adalah

Fakta geografis tentang perbedaan antara Timur dan Barat menjadi faktor penting terjadinya perang salib jika dibandingkan dengan pertentangan agama, suku bangsa, dan perbedaan bahasa. Kenyataannya, perang salib secara khusus menggambarkan reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632 M; 2) Kecenderungan gaya Hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah, dan perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah di serahkan kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yuressalem oleh alHakim. Keadaan itu semakin parah karena para peziarah merasa keberatan melewati wilayah muslim di Asia kecil; 3) Permohonan kaisar Alexius Comnesus kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, karena kekuasaannya di Asia telah diserang oleh Bani Saljuk di sepanjang pesisir Marmora. Serangan umat Islam tersebut mengancam kekuasaan konstantinopel. Paus memandang permohonan itu sebagai kesempatan untuk menyatukan kembali gereja Yunani dan gereja Roma, yang sejak 1009 hingga 1054 mengalami perpecahan; 4) Pada 26 November tahun 1095 M Paus Urban menyampaikan pidatonya di Clermont, bagian Tenggara Prancis, dan memerintah orang-orang Kristen agar memasuki lingkungan Makam suci, merebutnya dan menyerahkannya kembali kepada mereka. Mungkin, Inilah pidato paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus sepanjang catatan sejarah. Orang-orang yang hadir di sana meneriakkan slogan Deus Vult (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada musim semi 1097, sebanyak 150.000

sebagian besar orang Franka, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstantinopel. Pada saat itulah gendang perang salib. Disebut begitu karena salib dijadikan lencana pertama di tabuh; 5) Orang-orang tertarik untuk ikut dalam perang itu karena beberapa hal yaitu, karena ingin mendapatkan kekuasaan demi kepentingan mereka, sandaran baru bagi kehidupan mereka, dan sebagai bentuk pembebasan (K.Hitti, 2002).

Pendapat lain mengatakan bahwa sebab musabab kejadian perang salib adalah bermula tersebar isu di tengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa The Holy Spulcher akan dibakar. Sementara itu Peter Amiens menghembuskan isu bahwa para penziarah Kristiani di kota Yerusalem sering diganggu oleh orang-orang Islam. Namun di balik isu-isu tersebut sesungguhnya bangsa Eropa merasa sakit hati dan dendam terhadap kekuasaan Islam yang sudah merambah ke Benua Eropa sebagaimana telah dilakukan oleh Dinasti Umayyah di Spanyol. Dan terlebih lagi karena kebencian mereka terhadap penguasa Turki Usmani yang dianggap telah menghina dan menginjak-injak harga diri dan martabat bangsa Eropa dengan pendudukan kota suci Yerusalem, kota suci bagi kaum Nasrani, dan Semenanjung Balkan. Kobaran dendam kusumat yang tak terbendung lagi Paus urbanus II menyeru kepada dunia Barat untuk melakukan perang suci bersama guna merebut dan membebaskan kota Yerusalem (Mahfud et al., 2020).

Dalam buku Badri Yatim dikatakan bahwa peristiwa penting dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa manzikart, tahun 464 H, tentara Alp Arselan yang berkekuatan 15.000 prajurit, mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan peraturan bagi Ummat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, maka Paus Urbanus berseru kepada ummat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci (Yatim, 2010).

Selain hal tersebut di atas, dalam buku Ajid Thohir salah satu faktor kejadian perang salib adalah jalur perdagangan internasional terpenting, dalam hal ini laut Tengah dikuasai oleh orang Islam. Lalu lintas pedagang Kristen dari kawasan Eropa tertentu terhambat. Demikian ekonomi yang menjadi salah satu pemicu perang salib. (Ajid Thohir: 2009) lain pihak, kondisi kekuasaan Islam pada waktu itu sedang melemah, sehingga orang Kristen di Eropa berani untuk ikut ambil bagian pada perang salib. Ketika itu dinasti di Asia kecil sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fathimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, kekuasaan Islam di Spanyol semakin goyah. Situasi semakin diperparah, karena pertentangan segitiga antara Khalifah Fathimiyah di Mesir, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Cordova. Situasi yang demikian mendorong para penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam (Amin, 2010).

Periodisasi Perang Salib

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan periodisasi perang salib. Menurut penulis, perang salib dikelompokkan dalam tiga periode sebagaimana disebutkan oleh Philip K. Hitti dan Badri Yatim, yaitu sebagai berikut:

Periode Pertama Jalinan kerjasama antara Kaisar Alexius dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada Konsili Clermont (26 November 1095 M). Menurut Philip K. Hitti pidato ini merupakan pidato yang paling berkesan sepanjang sejarah yang telah dibuat Paus. Pidato ini menggema ke seluruh penjuru Eropa yang membangkitkan seluruh Negara Kristen mempersiapkan berbagai bantuan untuk mengadakan penyerbuan. Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti berbagai kalangan masyarakat. Angkatan pertama salib menduduki Antiokia dan Mirratun Norman dan selanjutnya menaklukkan Yerusalem. Namun di pihak Islam, muncul Imaduddin Zanki seorang pahlawan Islam termasyur yang dapat mengalahkan tentara salib. Penaklukan terbesar dari Imanuddin adalah merebut Edessa salah satu kota keuskupan yang paling mulia bagi orang Kristen ketika itu (Amin, 2010). Periode Kedua Kejatuhan Kota Edessa menimbulkan berbagai ketegangan di seluruh Eropa. Hal ini menyebabkan perang salib kedua di bawah pimpina Raja Jerman dan Raja Perancis. Namun kekuatan militer gabungan ini tidak membuahkan hasil. Sultan Salahuddin al Ayyubi mampu menguasai kembali Damaskus, Yerusalem dan Acre (pos utama tentara Kristen).

Periode Ketiga Kegagalan tersebut membangkitkan gelombang protes orang Kristen. Selanjutnya Kaisar Jerman, Raja Prancis, dan raja Inggris menyusun kembali tentara gabungan untuk menyerang Yerusalem. Setelah berperang selama tiga tahun, akhirnya tentara Kristen mengajukan perdamaian dengan melakukan perjanjian. Dasar perjanjian itu antara lain, bahwa daerah pesisir akan menjadi milik orang Latin, daerah pedalaman menjadi milik orang Muslim, bahwa rakyat dari kedua belah pihak boleh saling memasuki wilayah tanpa diganggu. Tidak lama kemudian, setelah perjanjian itu disepakati, Salahuddin al Ayyubi, pahlawan perang salib meninggal dunia pada tahun 1193 M. Dua tahun setelah wafatnya, perang salib kembali atas anjuran Paus Coelstine pada tahun 1195 M, tentara salib menyerbu Sisilia dan Beirut. Tetapi Aadir, putra Raja Salahuddin berhasil mengalahkan tentara salib. Dalam periode ini telah terukir dalam sejarah kehadiran pahlawan wanita Islam yang terkenal gagah berani, yaitu Syajar al-Dur. Ia berhasil menghancurkan pasukan Louis dari Perancis dan sekaligus menangkap raja tersebut.

Dampak perang salib

Dampak bagi dunia Eropa.

Adapun dampak perang salib bagi dunia Eropa yaitu: (Ajid Thohir: 2009)

Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting bagi sejarah dunia, karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam. Melalui inilah, hubungan antara Barat dan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong bagi intelektual Eropa Barat. Hal itu memerankan bagian yang penting bagi munculnya renaissance di Eropa.

- a. Menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari perang salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terutama lebih banyak berkaitan dengan masalah perdagangan, industri, seni, dan pertanian.
- b. Pada saat yang sama, kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam. Ornamen-ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan mesjid, seperti terjadi pada mesjid asl- Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan terjadinya difusi kebudayaan Barat dan Timur terjadi pada masa perang salib. Pada akhirnya, difusi tersebut telah menjadi landasan bagi kebangkitan renaissance di Eropa.

Dampak bagi dunia

Islam Dampak perang salib bagi dunia Islam adalah:

- a. Dunia Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang kehidupan. Kejadian demi kejadian menimpa dunia Islam seakan-akan tidak kunjung berhenti, baik yang ada di Andalusia, Bagdad,

Yerusalem, dan Negara Islam lainnya. Gejala deklinasi dunia Islam di Andalusia dimulai sekitar abad XI, yang ditandai dengan perebutan kembali kota Toledo (Spanyol) oleh raja Alfonso VI dari Leon dan Castilia pada tahun 1085, sementara di belahan Timur ditandai dengan perebutan kekuasaan Abbasiyah oleh Turki pada tahun 1055. Mulai dari peristiwa-peristiwa inilah yang menandai titik balik dunia Islam dari keadaan sebelumnya. Mulai abad XI dunia Islam mengalami berbagai macam krisis yang demikian parah, baik krisis keagamaan, politik kenegaraan, social, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan (Pasha, 2000).

- b. Menurut ahli sejarah, krisis dunia Islam disebabkan ruh Islam hilang dari kehidupan mereka. Khususnya di kalangan para penguasa, Islam tidak lagi dihayati sebagai suatu ajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku. Islam tidak dijadikan kompas yang memberikan petunjuk ke mana dirinya harus merlangkah (Pasha, 2000).
- c. Kondisi kemunduran Islam semakin diperparah lagi oleh bangsa-bangsa Eropa telah bangkit dari tidurnya. Berbagai macam teknologi telah mereka temukan, termasuk teknologi yang berhubungan dengan perang. Melalui berbagai peralatan yang dimilikinya mereka datang ke negeri-negeri Islam untuk menjajah, menjarah kekayaan serta memurtadkan umat Islam dengan penuh kelicikan dan tipu daya. Sejak abad XVI praktis dunia Islam yang membentang dari Maroko sampai Merauke tidak ada negeripun yang bebas dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa (Yatim, 2010).

Walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara salib namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena dunia Islam dilanda berbagai macam krisis yaitu krisis keagamaan, politik kenegaraan, social ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Kerugian-kerugian itu mengakibatkan kekuatan politik ummat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu tetapi malah terpecah belah, banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

Terlebih lagi pada tahun 1683 M, kerajaan Islam Turki Usmani mengalami kekalahan besar setelah bertempur melawan kekuatan bala tentara Eropa di Wina, hal itu membuka mata Barat bahwa kekuatan Islam telah mundur jauh sekali, sejak itulah kerajaan-kerajaan Islam mulai mendapat serangan-serangan besar dari Barat. (Badri Yatim: 1994) Sejak kekalahan itu kerajaan Usmani juga menyadari akan kemundurannya dari kemajuan Barat, maka dilakukanlah usaha-usaha pembaharuan dengan mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa, terutama Prancis untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat. Usaha ini baru mengalami kemajuan setelah penghalang pembaharuan utama yaitu tentara Yenissari dibubarkan oleh sultan Mahmud II (1807-1839 M), dan pada tahun 1826 M, struktur kekuasaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswa berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar, dan sekolah-sekolah kemiliteran pun didirikan dan bidang kemiliteran inilah yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah (Husein, 1998).

Demikianlah klimaks dan pengaruh perang salib terhadap peradaban Islam, walaupun pada hakekatnya bala tentara muslim berhasil mengusir pasukan salib dari tanah kekuasaan Islam, namun kerugian yang dideritanya sangat terasa dari kalangan pemerintahan umat Islam. Pengaruh dari perang salib ini tidak berakhir sampai di sini, bahkan di abad 19 dan 20 M ini, pasukan-pasukan Eropa kembali mengadakan ekspansi perebutan daerah kekuasaan Islam, khususnya daerah Bitul Maqdis atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Palestina, berbagai strategi digunakan oleh tentara Salib (Eropa) dalam merebut daerah-daerah tersebut, dengan dalih bahwa daerah-daerah yang diduduki oleh umat Islam adalah daerah/tanah yang dijanjikan oleh Tuhan mereka. (Abdul Azis Sulaiman Nuwaar dan Mahmud Muhammad Jamaluddin: 1999) Perjuangan bala tentara salib tidak sampai di situ bahkan sejak tahun 1990 M hingga tahun 2003 M, para tentara salib lebih memperluas ekspansi mereka hingga

sampai Irak. Ekspansi seperti yang disebutkan terakhir kelihatannya lebih dimotivasi oleh dorongan penguasaan ekonomi tetapi ada dugaan kuat bahwa mereka mengikatkan kepentingan agama. Lagi-lagi karena kebencian mereka dan tidak ingin melihat umat Islam berkembang pesat. Karena itu, wilayah yang mayoritas penduduknya muslim, harus tetap waspada. Boleh jadi serangan itu bukan dalam bentuk fisik dengan mengangkat senjata dan mengerahkan pasukan, tetapi dalam bentuk non-fisik seperti penguasaan atas ekonomi dan politik.

Hubungan yang bersifat negatif (benci, dengki, permusuhan, dan kecurigaan) mewarnai kontak antara agama. Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari 14 abad, satu rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif, namun yang dominan dalam hubungan antara tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan. Sikap tersebut melahirkan ketegangan-ketegangan antara kedua komunitas (Kristen dan Islam) yang antara lain disebabkan karena kedua pemimpin komunitas tersebut gagal untuk mengontrol fanatisme keagamaan di antara penganutnya. Masalah lain yang berpotensi untuk memecah belah karakter dan kegiatan missionaris (dakwah) baik Islam maupun Kristen yang kedua-duanya mengklaim bahwa ajaran merekalah yang paling benar yang diterima oleh Yang Maha Kuasa (Shihab, 1999). Pada periode modern ini peradaban dunia sangat dipengaruhi peradaban Barat. Kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintrodusir dari peradaban Islam yang telah hancur pada abad pertengahan yang mengantarkan bangsa Barat memimpin peradaban dunia.

Setelah Barat menemukan Amerika dan menguasai samudera Hindia maka mulailah mengembangkan politik penjajahannya ke wilayah Islam, dengan dominasi politik, ekonomi, dan penetrasi budaya kolonial terhadap negeri muslim. Seperti halnya setelah kerajaan Usmani jatuh ke tangan Barat, maka pembesar-pembesar Usmani mengambil kesimpulan bahwa kekuatan Eropa yang baru muncul itu terletak dalam kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa. Oleh karena itu, usaha pembaharuan dipusatkan pada lapangan militer kerajaan Usmani, bantuan ahli-ahli Eropa diminta sehingga dikirimlah dari Eropa seperti, De Roche Tort dari Perancis, Macharty dari Irlandia, Ramaay dari Scotlandia untuk melatih (Nasution, 1982). Sementara di Asia Selatan penetrasi Inggris menghasilkan banyak hal antara lain, semakin beratnya pengaruh Inggris dalam bidang hukum dan mobilisasi sehingga berbagai keistimewaan yang dinikmati umat muslim, terutama hak pajak, tanah, bea, upeti, dan kerja paksa dihapuskan. Sikap penjajahan Barat terhadap dunia Timur yang sangat gencar dan merugikan umat menjadikan munculnya respons dunia Islam dan pembentukan negara modern. Muncullah pembaharuan pemikiran di kalangan Islam antara lain ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan di India, yang menyatakan bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai kembali dengan kerja sama Barat. Sedang Jamaluddin menganggap Barat (terutama Inggris) bukanlah teman tapi musuh (Nasution & Azra, 1985).

Melihat respons tokoh-tokoh Islam dan kaum muslimin terhadap hubungan mereka dengan Kristen-Barat, demikian juga sebaliknya, maka Komaruddin Hidayat menyebut ada lima tipologi sikap keberagaman yang sekaligus menggambarkan corak hubungan atau kontak antara komunitas Kristen dengan muslim, yaitu:

- 1) Eksklusivisme, akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonvensi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan tuhan. Dengan memiliki tipe ini berarti antara dua komunitas masing-masing mempunyai rasa benci, dendam, dan

permusuhan; 2) Inklusivisme, berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Sikap ini masih didapatkan adanya toleransi teologis dan iman; 3) Pluralisme, lebih moderat lagi dan berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwa dianggap tidak relevan; 4) Eklektivisme, adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektik; 5) Universalisme, beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis, antropologis agama lalu tampil dalam format plural (Hidayat, 1998).

Bagi umat Islam, al-Qur'an sebagai kitab sumber ajaran Islam mengajarkan bahwa *din* (agama) di sisi Allah adalah Islam. Sekalipun demikian, umat Islam tidak dilarang membangun hubungan dengan umat beragama lain. Umat dibiarkan bahkan dianjurkan untuk membangun komunikasi dengan penganut agama lain dengan prinsip *lakum dinukum wa liya din* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

SIMPULAN

Perang Salib adalah peperangan yang berlangsung selama bertahun-tahun dan selama berperiode-periode, disebabkan oleh Dinasti Seljuk sebuah kerajaan yang baru berubah menjadi Islam yang berhasil menguasai Yerusalem dan merupakan usaha umat Kristen Eropa untuk menghentikan perkembangan Islam. Desas-desus yang dibuat oleh para pemimpin umat Kristen di Eropa, bahwa orang-orang Kristen yang melaksanakan haji ke Baitul Maqdis dibunuh oleh umat Muslim membuat amarah umat Kristen Eropa, terutama kalangan bawah, berkobar dan mereka mengajukan diri untuk menjadi Tentara Salib yang siap untuk merebut kembali Tanah Suci mereka. Ada beberapa Perang Salib setelah tiga perang pertama, tapi perang-perang tersebut memiliki dampak yang kecil atau berlangsung dalam jangka waktu yang pendek. Tiga perang pertama adalah yang membentuk masa depan bagi Eropa abad pertengahan dan memberi perubahan pada dunia yang dikendalikan oleh perang. Perang yang terjadi memunculkan penyebaran budaya Eropa dan juga mengubah dunia Kristen maupun dunia Islam. Jalur perdagangan baru terbuka untuk kedua belah pihak. Informasi dan bahan-bahan dagang mulai mengalir diantara dua dunia itu. Para penguasa yang mengikuti Perang Salib menjadi tokoh terkenal. Hampir semua orang pernah mendengar tentang Robin Hood, yang meninggalkan Inggris untuk pergi mengikuti Perang Salib, dan selanjutnya kembali lagi untuk melindungi Inggris atas nama Richard the Lionhearted. Perubahan yang dibawa oleh Perang Salib, dari informasi dan perdagangan, akan mendorong kedua dunia menuju era baru. Pengenalan gula membantu memulai eksplorasi dan kolonisasi yang akan berakhir kepada kolonialisasi dari Amerika Utara dan Selatan. Walaupun memiliki banyak dampak, baik maupun buruk. Perang Salib merupakan sesuatu yang jahat dan barbar yang mengatasnamakan kebaikan. Para prajurit perang salib membunuh banyak umat Muslim dan Kristen. Pada Perang Salib ketigalah dimana momentumnya mulai berjalan mundur, dan setelah beberapa tahun lagi penuh dengan kekacauan, akhirnya perang pun selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ensiklopedia Islam. (1999). *Diterjemahkan dari buku aslinya: The Concise Encycloaedia oleh Ghufron A. Mas'adi, Cet.II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, N. I., & Putra, A. K. (2020). *Peran Perempuan dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional A . Pendahuluan Perang Dunia Kedua merupakan sebuah perang global yang berlangsung dari 1 September 1939 hingga 2 September 1945 . dua blok yang saling bertentangan , sekutu dan. 1(2), 169–192.*
- Hidayat, K. (1998). *Hidayat Ragam Agama dalam M. Quraish Shihab, et al., Atas nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik. Cet. I*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husein, M. (1998). *Al-Hurubu As-Shalibah Wa Atsaruha Al-Hadari*. Omman: Ammar Lin Nasyar.
- K.Hitti, P. (2002). *History of the Arabs; from the earlist times to the presesent, alih bahasa R.Cecep Lukman Yasin dab Dedi Slamet Riyadi, Cet.I*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Kadir, M. N. (2022). *Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal. 08(01), 107–121.*
- Mahfud, M., Tinggi, S., Islam, A., & Gresik, A.-A. (2020). *Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. Jurnal.Stai-Alazharmenganti.Ac.Id, (1), 44–55.* Retrieved from <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/189>
- Musayyidi, M. (2019). *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi. Jurnal Kariman.* <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.91>
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H., & Azra, A. (1985). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pasha, M. K. (2000). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam (dalam perspektif historis dan ideologis)*. Yogyakarta: LPPI.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Yatim, B. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jawa Barat: Raja Grafindo Persada.